PM - 30

Perjalanan Menjadi Pendidik Matematika: Suatu Studi Naratif

Heri Retnawati

Pendidikan Matematika FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta
heri_retnawati@uny.ac.id

Abstrak-Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan perjalanan yang dilakukan oleh tiga orang pekerja tangguh untuk menjadi dosen matematika.Penelitian ini merupakan studi naratif dari orang-orang tersebut yang memiiki berbagai keterbatasan untuk melanjutkan studi. Data dikumpulkan dengan dokumentasi berupa Curriculum Vitae, wawancara mendalam dan observasi. Analisis dilakukan dengan model Milles & Huberman, dengan reduksi, display data dan verifikasi. Hasil studi menunjukkan bahwa keberhasilan 3 orang tersebut karena keuletan, kegigihan, kerja keras dan memiliki sifat pantang menyerah untuk sukses menjadi pendidikmatematika di universitas.

Kata kunci: studi naratif, pekerja keras, dosen matematika

I. PENDAHULUAN

Perkembangan pengetahuan dan teknologi semakin pesat.Hal ini menimbulkan kesadaran kpada warga masyarakat untuk terus belajar, baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Meskipun banyak warga masyarakat yang memiliki keinginan untuk belajar, namun , tidak semua proses belajar dapat berjalan lancar dan sesuai dengan yang diharapkan. Berbagai masalah atau kendala seringkali ditemukan pada setiap siswa dalam proses belajar. Tidak sedikit juga siswa yang mengalami berbagai kendala dan mengharuskannya berjuang keras untuk tetap terus belajar dan mencapai apa yang diharapkannya. Masa belajar di Sekolah Dasar (SD) sampai pada tahap Sekolah Menengah Pertama (SMP) sudah menjadi tanggung jawab pemerintah dengan adanya Biaya Operasional Sekolah (BOS). Hal ini setidaknya dapat membantu para siswa yang memiliki semangat belajar yang tinggi tetapi terkendala pada masalah biaya. Menyelesaikan sekolah pada bangku SMP dan melanjutkannya ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) juga sudah menjadi hal yang dilakukan oleh mayoritas masyarakat di Indonesia. Meskipun untuk hal ini juga diperlukan perjuangan tersendiri bagi sebagian siswa. Namun, bagi siswa yang telah menyelesaikan bangku SMA dan memilliki tekad kuat untuk melanjutkan ke jenjang universitas tentunya juga memerlukan perjuangan dan usaha yang lebih besar serta tekad yang lebih kuat bagi sebagian calon mahasiswa dalam mengatasi berbagai kendala yang mungkin dihadapi.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (https://www.bps.go.id), jumlah masyarakat Indonesia pada usia 19-24 tahun yang melanjutkan studi dari mulai tahun 2011-2015 cenderung mengalami kenaikan [1]. Dimulai dari 14,82% masyarakat berusia 19-24 tahun yang melanjutkan pendidikan di tahun 2011 menjadi 22,95% pada tahun 2015. Hal ini tentunya dikarenakan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya peran pendidikan dalam kehidupan. Tingginya kesadaran masyarakat tersebut tentunya juga semakin meningkatkan motivasi untuk dapat menaklukan berbagai kendala yang dihadapi. Berbagai kendala tersebut dapat berasal dari sisi internal siswa atupun dari sisi eksternal siswa. Menurut Raychaudri [9], beberapa faktor yang dapat menjadi kendala siswa untuk melanjutkan pendidikannya pada perguruan tinggi diantaranya adalah pendapatan atau keuangan keluarga, pendidikan orang tua, serta jarak sekolah yang ditempuh. Hal serupa juga disampaikan oleh Killen [11] bahwa hal yang berpengaruh pada kelanjutan siswa pada tingkat perguruan tinggi seperti motivasi, harapan dari adat atau budaya setempat, cara siswa belajar, faktor psikologi, ketrampilan manajemen waktu, dan kepercayaan diri siswa akan kemampuannya.Menurut Enu, Agyman, & Nkum [4], beberapa faktor yang kemungkinan menjadi kendala saat melanjutkan ke universitas adalah seperti faktor dari siswa sendiri yang meliputi kebiasaan, tingkag laku, dan motivasi siswa, faktor kondisi ekonomi yang meliputi juga kondisi pendidikan dan ekonomi kedua orang tua, serta faktor dari sekolah atau universitas yang dituju. Menurut Demir, Kiliç&Depren[3], latar belakang siswa menjadi faktor yang kuat dalam mempengaruhi keberlanjutan dan kesuksesan pendidikan yang dijalankan. Latar belakang siswa meliputi kondisi keluarga, lingkungan sekitar, dan riwayat pendidikan siswa sebelumnya. Pendapat serupa juga

disampaikan oleh Martha {5] bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status kondisi ekonomi orang tua dengan hasil akademik. Hal tersebut dikarenakan orang tua memiliki peran yang tinggi untuk memberikan dukunagn secara psikologis terhadap anak untuk meraih kesuksesan. Hal ini secara tidak langsung mengatakan bahwa siswa dengan latar belakang yang kurang bersahabat diharuskan untuk bekerja keras mengatasi kendala-kendala yang kemungkinan terjadi saat memiliki tekad untuk melanjutkan pendidikan di bangku universitas.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, terdapat berbagai kendala yang dapat menjadi halangan kelangsungan belajar pada jenjang perguruan tinggi. Oleh karena itu, bagi siswa yang berkeinginan untuk melanjutkan ke tingkat universitas tentu diharuskan untuk dapat mengatasi berbagai kendala yang meungkin terjadi. Namun, tentunya tidak semua orang mampu mengatasinya. Ada yang berakhir dengan keputusasaaan, tetapi ada juga yang terus berjuang untuk mewujudkan mimpinya. Pada studi ini dideskripsikan perjalanan dan perjuangan yang dilakukan tiga orang untuk menjadi dosen matematika.
Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan perjalanan yang dilakukan oleh tiga orang pekerja tangguh untuk menjadi dosen matematika.

II. METODE PENELITIAN

Studi ini merupakan studi naratif [2] dengan mendeskripsikan apa yang dialami oleh tiga orang untuk menjadi pendidik yang sukses di perguruan tinggi. Partisipan studi ini adalah 3 orang yang mempunyai keunikan dalam perjalannyamenjadi dosen matematika.Partisipan pertama adalah J, seorang laki-laki yang memiliki keterbatasan ekonomi kemudian berjuang melanjutkan studi untuk menjadi pendidik matematika.Partisipan kedua adalah Z, seorang laki-laki yang memiliki keterbatasan ekonomi dan keuletan yang luar biasa untuk belajar.Partisipan ketiga adalah R, seorang perempuan yang berasal dari keluarga yang relative berada, namun ada kendala budaya untuk melanjutkan studi.

Ketiga partisipan ini istimewa.Mereka memiliki perjuangan yang luar biasa untuk tetap melanjutkan studi dan ketiganya memiliki prestasi yang luar biasa di bidang akademis dan ekstakurikuler.Pada studi ini, dideskripsikan perjalanan ketiga orang tersebut dalam belajar matematika.Hal-hal yang dideskripsikan berupa latar belakang orang-orang tersebut, perjalanan hidup, studi yang ditempuh, dan strategi menghadapi keterbatasan untuk memeroleh kesuksesan.

Data penelitian ini dikumpulkan dengan tiga metode, observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam.Observasi dilakukan untuk memotret perjuangan masing-masing orang yang dilakukan selama 2,5 tahun. Wawancara medalam digunakan untuk memeroleh data atau memperkuat data yang diperlukan yang data tersebut tidak dapat diperoleh dengan observasi.Dokumentasi digunakan untuk mengecek kesesuaian data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.Pada studi ini, peneliti merupakan instrument utama untuk memeroleh data.

Data yang diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi dan wawancara kemudian dianalisis menggunakan langkah reduksi, triangulasi, dan verifikasi [6].Hasil wawancara dan observasi direduksi, kemudian ditriangulasikan dengan dokumentasi.Hasil ini kemudian disimpulkan untuk memeroleh pemahaman mengenai strategi memeroleh kesuksesan dengan berbagai keterbatasan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pekerja Keras Pertama

Pekerja keras pertama yang menjadi partisipan studi ini bernama J. J seorang laki-laki yang berasal dari Bantul Yogyakarta.Pada waktu masih kecil, J berasal dari keluarga yang terpandang dan orangtuanya adalah keluarga yang berada.Pada waktu SD, ayahnya meninggal.Sepeninggal ayahnya, kehidupan keluarga J berubah drastis.Kesulitan financial mulai terasa.Kebutuhan hidup yang sebelumnya tercukupi secara melimpah, menjadi tidak tercukupi secara optimal. Keterbatasan financial ini membuat J menjadi "nakal", belajar kurang focus, sering mendebat guru, mengecat rambut dengan warna merah, dan lain-lainnya.

Sewaktu SMP, kenakalan J semakin menjadi-jadi. Namun, di samping "nakal", guru-guru di SMP memandang J memiliki kemampuan logika yang baik. Ketika ada lomba debat dengan tema kenakalan remaja, bapak guru matematika menunjuk J untuk menjadi peserta debat mewakili sekolah. Lomba ini dimenangkan J sampai level kabupaten.Setelah selesai lomba, bapak guru pendamping lomba juga menasehati J, kalau menjadi anak nakal tidak ada untungnya, malah banyak kerugiannya.Nasehat guru tersebut membuat J menjadi merenung.

"Saya kemudian merenung…..saya dari keluarga tidak ada, Bapak juga tidak punya.Sudah begitu nakal lagi. Saya mau menjadi apa kalau besar nanti……"

Renungan-renungan lain dilakukan J. Seiring dengan banyaknya renungan, kenakalan-kenakalan J semakin berkurang.Ketika kelas 9 SMP, J menjadi rajin dan bersemangat untuk belajar. Hingga akhirnya, J lulus dengan nilai ujian akhir yang sangat bagus. Dengan nilai ini, J dapat masuk SMA negeri yang terbaik di provinsi DI Yogyakarta.

Ketika di SMA, J berteman dengan terman-teman yang agamis, bahkan di tahun kedua menjadi ketua kegiatan ekstrakurikuler.Gesekan-gesekan dengan komunitas yang baik membuat J menjadi semakin baik, dan menjadi pribadi yang makin dewasa.Kegiatan akademisnya juga makin berkembang.Lomba-lomba menulis karya ilmiah diikutinya dan kemudian memenangi berbagai lomba.

Keterbatasan ekonomi semakin menjadi-jadi ketika J menyelesaikan SMA.Melihat prestasi di SMA yang dapat dibanggakan, J bermaksud melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.Dia memutuskan menjadi pendidik matematika, dengan alasan biaya kuliah murah dan lebih mudahmemeroleh pekerjaan setelah selesai kuliah.Untuk biaya kuliah dan biaya hidup, J mulai bekerja dengan menjadi pegawai magang di Dinas Pendidikan, membantu kegiatan ekstra kurikuler dengan membimbing kegiatan penulisan karya ilmiah di sekolah-sekolah, dan memberikan privat-privat pelajaran matematika.Dengan tujuan pengembangan diri, menyalurkan bakat menulis karya ilmiah, dan berharap memenangkan lomba, J mengikuti berbagai lomba menulis karya ilmiah dan karya teknologi.Dengan berbagai kegiatan ini, J dapat menyelesaikan S1 dengan prestasi memuaskan dan memenangkan berbagai lomba karya ilmiah, lomba inovasi, lomba fotografi, baik dalam negeri maupun luar negeri.

Setelah selesai S1, J dimotivasi oleh dosen-dosennya dan teman-temannya untuk mengambil beasiswa unggulan pendidikan tinggi.J kemudian melajutkan S2 pendidikan matematika dengan beasiswa dan tetap melakukan berbagai pekerjaan sampingan.J berhasil menyelesaikan kuliah dengan cum laude, dan kemudian ditawari untuk menjadi dosen pendidikan matematika di sebuah perguruan tinggi di Semarang Jawa Tengah. Ketika dimintai pendapat mengenai prestasinya, J menyatakan bahwa kerja yang terpola, mengerjakan pekerjaan dengan baik, manajemen waktu merupakan kunci kebaikan.J jugamemanfaatkan setiap peluang yang ada sebagai jalan untuk sukses.Hal ini dinyatakan dalam pendapatnya sebagai berikut.

"…… di sela-sela kuliah dan kerja, saya memanfaatkan peluang yang ada.Peluang ini saya manfaatkan untuk menggali ide-ide dan mengikuti lomba-lomba.Karena menang di hampir setiap lomba yang saya ikuti, hadiahnya saya gunakan untuk kuliah dan untuk banyak hal.Saya kalau kerja terpola…..dan manajemen waktu menjadi perhatian saya."

B. Pekerja Keras Kedua

Pekerja keras kedua bernama Z. Z seorang laki-laki berasal dari Cirebon Jawa Barat.Orangtuanya pegawai serabutan dan kesulitan membiayai pendidikan anaknya.Semasa SMP dan SMA, Z ikut di pondok pesantren.Setelah kuliah di pendidikan matematika sebuah universitas di Cirebon, tinggalnya tetap di Pondok Pesantren dan bekerja apasaja untuk membiayai kuliah sarjananya.Beban hidupnya tidak hanya membiayai untuk dirinya sendiri, namun juga untuk biaya sekolah adiknya.

"……Saya bekerja apa saja. Menjadi sopir dengan mengantar orang-orang, bekerja di percetakan, menjadi juru tulis, pokoknya apapun. Hasilnya saya gunakan untuk biaya kuliah dan sedikit-sedikit bisa membantu membiayai adik yang masih sekolah juga….."

Setelah S1 selesai, Z membantu dosen untuk pekerjaan-pekerjaan di kampus.Pekerjaan yang dilakukan seperti mengentri data, pekerjaan administrasi, menyecreening data, melakukan pekerjan fotokopi dan lain-lainya.Hasilnya sebagian digunakan untuk biaya adiknya dan kemudian ditabung.Setelah tabungan Z cukup untuk membayar SPP kuliah S2, Z kemudian mendaftar S2 pendidikan matematika di Yogyakarta.

Seperti di S1, Z bekerja apasaja baik di kampus maupun siapa saja yang memerlukan bantuan untuk menghidupi dirinya sendiri dan membiayai adiknya sekolah. Z mengatur waktu dengan baik agar bisa bekerja dan tetap mengerjakan tugas-tugas sekolah.Terlebih lagi, terkait dengan mata kuliah matematika yang murni, Z harus belajar ekstra keras dan mengulang-ulang latihan.Hal ini seperti yang dinyatakan oleh seorang dosen matematika sebagai berikut.

"…Z itu anaknya rajin. Dia pantang menyerah. Pada mata kuliah matematika murni, dia ulet dan mengulangi latihan-latihan, sehingga dapat mengejar prestasinya seperti mahasiswa lain yang pandai."

Pada semester akhir dan penyelesaian tugas akhir, Z mengalami kesulitan finansial.Beberapa dosen menawari untuk menjadi guru privat, namun mobilitas Z rendah karena tidak mempunyai motor.Untuk mengatasi permasalahannya, Z bergabung dengan riset dosen sebagai enumerator penelitian.Dengan kerja kerasnya, Z pada akhirnya dapat menyelesaikan S2 dengan predikat cum laude.

C. Pekerja Keras Ketiga

Pekerja keras ketiga bernama R. R merupakan perempuan yang berasal dari Gunungkidul provinsi Yogyakarta.R sebenarnya tidak berasal dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi, namun permasalahan yang dihadapi adalah budaya.Keluarga besar R merupakan pengusaha, dan R dididik untuk memulai wirausaha.Bagi keluarga besar R, sekolah hanya diperuntukkan bagi laki-laki, sehingga kalau anak perempuan melanjutkan pendidikan tinggi, fasilitas yang diberikan keluarga sangat minim.

Sejak SMA, R menyukai bidang akademis dan prestasi yang diraihnya diantaranya menjadi siswa berprestasi dan sebagai peserta olimpiade mata pelajaran. Dengan pertimbangan dana yang terbatas karena terbatasnya fasilitas, R melanjutkan kuliah di S1 pendidikan matematika karena SPP relative murah dan tidak ada biaya praktikum.

Selama S1, SPP R diperoleh dari orangtuanya, dan biaya hidup seadanya juga diperoleh dari orangtuanya, ditambah dengan beasiswa. Pada semester akhir, R tidak dapat lagi memperpanjang kos nya, sehingga untuk dapat tetap belajar, R menumpang di kos kawannya dengan imbalan menyeterikakan baju-baju dan membantu praktikum. Mengenai biaya hidup yang sebenarnya belum cukup, R menguranginya dengan melakukan puasa.Puasa ini dilakukan untuk mengurangi biaya makan, sehingga biaya makan dialokasikan untuk lainnya.

R banyak melakukan kegiatan kampus, baik di level jurusan, fakultas, maupun universitas. Kegiatan menulis berikut lomba-lomba dia lakukan.Pada semester kelima di S1, dia memeroleh medali emas di PIMNAS. Dana untuk lomba diperoleh dengan mengatur uang pribadi. Berbagai lomba lain juga diikutinya. Hadiah dari lomba digunakan untuk membayar SPP, menutupi biaya hidup, dan modal untuk melaksanakan lomba lagi.

Prestasi akademis R juga bagus (termasuk 5% terbaik di fakultasnya).Untuk mencapai ini, dia sangat tekun belajar, tekun berlatih, dan berhemat.Selama perkuliahan, R berusaha selalu hadir. Di setiap perkuliahan, selalu berusaha memahami apa yang disampaikan oleh pengampunya, sehingga beban belajar di rumah atau mengulang pelajaran matematika menjadi lebih sedikit. R rajin berlatih mengerjakan soal-soal yang ada di berbagai buku referensi maupun buku tambahan.Buku-buku sebagian besa meminjam di perpustakaan.Pengeluaran dan biaya diatur sehemat mungkin, sehingga sebagian dapat dimanfaatkan untuk modal mengikuti berbagai lomba.

D. Pembahasan

Narasi perjuangan kehidupan dari ketiga tokoh dalam mencapai kesuksesan dengan alur kehidupan masing-masing memberikan gambaran bahwa kehidupan tidak selamanya mendukung apa yang diinginkan dan dicita-citakan. Namun, kehidupan sendiri dapat menuntun seseorang menjadi lebih baik bahkan mencapai apa yang diinginkan melalui sebuah perjuangan. Perjuangan dalam keadaan keterbatasan ekonomi, lingkungan pergaulan yang kurang bersahabat, serta budaya sekitar yang kurang mendukung tentunya hanya mampu dilakukan oleh mereka yang memiliki tekad kuat dan motivasi tinggi untuk terus melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi untuk mencapai impian dan cita-cita. Ketercapaian impian dan cita-cita dalam hal pendidikan ini menjadi salah satu indikator kesuksesan yang telah diraih oleh ketiga tokoh tersebut.

Berdasarkan uraian narasi ketiga tokoh sebelumnya, dimulai dari kehidupan J yang mengalami perubahan kehidupan terutama pada kondisi keluarga yang awalnya memiliki kehidupan serba kecukupan dan harus berubah menjadi keluarga yang mengalami kesulitan ekonomi, sampai adanya perenungan dan kesadaran diri untuk terus mengasah potensi diri, terlihat semangat dan motivasi yang tinggi, usaha keras, pantang menyerah, kreatif dan inovatif dalam mengembangkan berbagai ide, memiliki pola yang teratur dalam kehidupan, serta manajemen waktu yang baik.

Sedikit berbeda dengan tokoh kedua, yaitu Z yang berasal dari keluarga yang mengalami kesulitan ekonomi, dapat dilihat bagaimana perjuangannya dalam mencapai kesuksesannya. Kondisi ekonomi yang mengahruskannya bekerja apapun yang dapat dilakukannya ternyata tidak menghambat pendidikannya. Hal tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mlambo [7] di Puerto Rico bahwa siswa yang melakukan pekerjaan *part-time* dikarenakan keterbatasan ekonomi ternyata tidak berpengaruh pada hasil belajar siswa tersebut.Pendapat serupa juga disampaikan oleh Principle [10] yaitu bahwa kegiatan ekstra kurikuler dan tanggung jawab terhadap pekerjaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi dan prestasi siswa pada perkuliahan akuntansi. Dalam kasus narasi kehidupan Z, hal tersebut juga terjadi dikarenakan adanya kedisiplinan dari Z yang mampu mengatur waktu untuk bekerja part-time ataupun untuk belajar matematika yang cukup membutuhkan konsentrasi tinggi. Selain kedisiplinan, sikap pantang menyerah, kerja keras, tidak ada rasa gengsi ataupun malu untuk bekerja apa saja demi pembiayaan untuk melanjutkan pendidikannya juga menjadi faktor penunjang kesuksesan yang sekarang diraih Z.

Berbeda dengan kedua narasi para tokoh laki-laki sebelumnya. Perjuangan dan kerja keras ternyata tidak hanya mampu dilakukan oleh kaum lelaki. Tokoh ketiga, R, seorang perempuan pun mampu mencapai kesuksesan dengan perjuangan kerasnya meskipun budaya dalam keluarganya sendiri yang menjadi titik awal dari segala perjuangannya mencapai pendidikan yang lebih tinggi. Bahkan, R juga mampu meraih medali emas PIMNAS serta prestasi akademik yang membanggakan meskipun ada perjuangan hidup yang cukup berat yang dilakukan untuk keberlangsungan pendidikannya di perguruan tinggi. Perjuangan hidup dan prestasi yang membanggakan yang diraih oleh R tersebut dikuatkan oleh pendapat Mlambo {7] yang menyatakan bahwa perbedaan antara perempuan dan laki-laki tidak menyebabkan perbedaan signifikan dalam hasil akademik. Hal tersebut terbukti dengan kehidupan R yang juga melakukan perjuangan cukup berat seperti kedua tokoh lelaki sebelumnya, J dan Z, tetapi R tetap mampu memberikan prestasi yang baik. Faktor lain yang perlu diteladani dari kesuksesan R adalah adanya sikap mampu bertahan dan daya juang (prihatin) terutama untuk mengatur keuangan sehari-harinya saat masih kuliah.

Dari narasi ketiga tokoh yang telah meraih kesuksesan tersebut dengan perjuangannya masing-masing, secara umum dapat dilihat kesamaan sikap dan usaha dalam menggapai kesuksesaanya melanjutkan pendidikannya menjadi dosen matematika. Latar belakang yang tidak jauh berbeda yaitu adanya keterbatasan pada fasilitas atau ekonomi yang diberikan keluarga yang menurut Hijaz & Naqvi [9] keterbatasan ekonomi dapat memberikan dampat negatif terhadap hasil akademik siswa, justru dibuktikan sebaliknya oleh ketiganya. Selain itu, motivasi yang tinggi untuk menuju kesuksesan dalam pendidikan juga diperlihatkan ketiganya. Motivasi yang tidak hanya berasal dari dalam diri sendiri tetapi juga dari lingkungan sekitar seperti teman-teman dan pihak dosen seperti pada kehidupan J. Hal tersebut juga menyiratkan bahwa lingkungan yang kita pilih akan menentukan bagaimana kehidupan kita terbentuk.Narasi ketiga tokoh inspiratif ini juga mengerucutkan beberapa faktor yang menjadi pendukung kesuksesan ketiganya, diantaranya adalah adanya keinginan yang kuat untuk sukses, bersemangat, bekerja keras, konsistensi, disiplin, dan sabar (meskipun banyak tantangan tetapi selalu mampu dihadapinya).

Kesuksesan yang didapatkan J, Z, dan R tidak hanya dalam menempuh pendidikan matematika di perguruan tinggi tetapi juga dalam kehidupan mereka secara umum yang menjadi lebih baik dari sebelumnya. Hal ini juga disampaikan oleh Murray [8] bahwa kesuksesan siswa dalam matematika juga berdampak pada pribadi siswa dan kehidupan profesionalnya. Selain faktor yang terlihat yang membentuk kesuksesan ketiga tokoh, J, Z, dan R, dari seorang pelajar biasa dengan keterbatasan yang dimiliki sampai pada saat ini yang menjadi dosen matematika, dapat dilihat juga bagaimana strategi yang digunakan ketiganya dalam menempuh perjuangan menghadapi berbagai kendala kehidupan yang menghadangnya dalam mewujdukan mimpi dan cita-citanya. Meskipun terlihat berbagai kerja keras dilakukan untuk mencukupi kebutuhan finansial, tetapi ketiganya tidak melupakan bahwa dalam pendidikan yang ditekuni, khususnya matematika juga membutuhkan perjuangan yang tidak ringan. Matematika yang menuntut pemahaman, logika, serta ketlatenan dalam berlatih soal menuntut ketiganya untuk selalu mengasah kemampuan matematikanya dengan cara banyak berlatih meskipun ditengah berbagai macam aktivitas lainnya.

Strategi selanjutnya yang dilakukan tentunya bagiamana melakukan manajemen waktu dengan baik sehingga berbagai kegiatan akademik ataupun non-akademik mendapatkan porsinya sesuai dengan yang seharusnya. Majamen waktu yang baik akan memberntuk sistem kinerja yang terpola sehingga kehidupan yang dijalani akan berjalan secara teratur meskipun memiliki berbagai macam aktivitas yang harus dilakukan. Ketiganya mampu mengatur waktu kapan harus fokus dengan matematika dan kapan harus fokus pada aktivitas lain. Saat ketiganya harus fokus pada dunia akademik, sedapat mungkin fokus dan benar-benar memperhatikan penjelasan dosen. Selain itu, meskipun banyak aktivitas lain, J, Z, dan R tetap rajin berangkat kuliah. Hal tersebut juga dinyatakan dalam suatu teori yang disampaikan oleh [11] bahwa belajar secara teratur dan menghadiri perkuliahan akan berpengaruh terhadap kesuksesan siswa.

Selain itu, melakukan komunikasi dengan baik dengan berbagai pihak juga menjadi strategi yang sangat mendukung keberhasilan dari hal yang diperjuangkan terutama dalam hal keberhasilan bidang akademik.Namun,sebagai makhluk ciptaan Tuhan, tentunya segala kegiatan atau perjuangan apapun tidak akan terlepas dari ridho-Nya. Berjuang dengan penuh keikhlasan dan selalu mendekatkan diri pada Tuhan menjadi strategi yang tidak boleh ditinggalkan. Selain berjuang dalam menjalani kehidupan dan berjuang dalam meraih impian menjadi dosen matematika tentunya juga disertai dengan doa kepada Yang Maha Kuasa, karena atas segala kuasa-Nya semua keberhasilan dan kesuksesan dapat diraih.

Bercermin dari narasi ketiga tokoh tersebut yang berjuang untuk menjadi dosen matematika, didapatkan pembelajaran bahwa siapapun kita, bagaimana pun kondisi yang dialami, jika ada niat dan tekad yang kuat untuk berjuang meraih impian menjadi dosen matematika, mengaplikasikan niat dan tekad tersebut dalam suatu tindakan nyata, dan selalu memohon ridho-Nya, maka keberhasilan untuk

menjadi dosen matematika akan datang pada saat yang tepat menurut kehendak-Nya.Perjuangan dan niat yang kuat dalam berjuang tidak hanya terhenti pada saat proses menjadi dosen matematika, tetapi juga setelahnya. Setelah impian untuk menjadi dosen matematika tercapai, proses perjuangan, motivasi, serta tekad yang kuat yang diaplikasikan dalam tindakan nyata juga diperlukan dalam proses pembelajaran matematika yang dilakukan kepada mahasiswanya. Kehidupan yang telah mengajari makna perjuangan akan menciptakan sosok yang terbiasa untuk berjuang untuk selalu mendapatkan kehidupan yang lebih baik, termasuk dalam menjadi sosok pendidik matematika yang akan menciptakan dunia pendidikan di Indonesia menjadi semakin lebih baik.

Pepatah mengatakan bahwa pengalaman adalah guru terbaik. Pengalaman dalam hal ini tidak harus berasal dari diri sendiri, tetapi juga dapat berasal dari orang lain, termasuk dari narasi ketiga tokoh yaitu J, Z, dan R. Banyak hal positif yang dapat diambil sebagai suntikan motivasi menjalani kehidupan yang tidak selamanya bersahabat. Hal positif tersebut tidak hanya berasal dari dalam diri individu sendiri tetapi juga dari orang lain. Hal yang berasal dari dalam diri seorang individu seperti yang tersirat pada narasi ketiga tokoh adalah seperti adanya motivasi dan semangat tinggi untuk mencapai hal yang diinginka, kerja keras dalam berusaha, serta berdoa yang selalu dilakukan menyertai segala usaha. Selain itu, beberapa hal lain yang berasal dari luar diri individu adalah seperti faktor dukungan orang tua yang sangat penting bagi kesuksesan seorang anak dalam segala hal termasuk dalam hal akademik untuk memperjuangkan mimpi menjadi dosen matematika. Melihat narasi kehidupan R, ada hal yang berasal dari luar individu sendiri yang lainnya yaitu adanya budaya keluarga atau lingkungan setempat yang kkurang mendukung adanya keinginan untuk mendapatkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Namun, budaya yang kurang baik tersebut sudah saatnya untuk dihilangkan. Adanya tuntutan zaman yang mensyaratkan pentingnya peran pendidikan dalam kehidupan diharapkan justru mampu membuka mata serta membuka pikiran dari budaya yang kurang berkembang. Terlebih apabila jenjang pendidikan yang lebih tinggi tersebut bertujuan mulia yaitu menjadi dosen matematika yang nantinya akan menjadi seorang pendidik yang memiliki peran dalam membentuk karakter dari para generasi penerus bangsa.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Dalam menjalani kehidupan, banyak tantangan yang dihadapi ketiga pekerja keras tersebut. Motivasi yang tinggi untuk menjadi dosen matematika harus disertai dengan strategi untuk menghadapi berbagai kendala tersebut merupakan kata kunci keberhasilan ketiganya. Strategi yang dapat dilakukan adalah adanya sikap pantang menyerah, manajemen waktu dengan baik, melakukan komunikasi dengan berbagai pihak dengan baik, mampu beradaptasi dengan segala perubahan serta selalu mendekatkan diri pada Tuhan. Strategi yang diterapkan tersebut dapat mengantarkan ketiganya menjadi pendidik matematika di perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

[1] BPS, Angka Partisipasi Sekolah (APS) menurut Provinsi, 2003-2010. Diambil pada tanggal 20 Oktober 2016, dari https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/1053, 2016.

[2] Cresswell, J.W., Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: memilih diantara lima pendekatan. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2014.

[3] Demir, I., Kiliç, S. & Depren, Ö., Factors Affecting Turkish Students' Achievement in Mathematics. *US-China Education Review*, *6(6),* 2009.

[4] Enu, J., Agyman, O. K., & Nkum, D., Factors Influencing Students' Mathematics Performance In Some Selected Colleges Of Education. *International Journal of Education Learning and Development, 3(3),* 2015, p*p.68-74,*.

[5] Martha, K., Factors Affecting Academic Performance Of UndergraduateStudents At Uganda Christian University. *Dissertation.*Makarere University, 2009. pp.11-12.

[6] Miles, M.B. & Huberman, A.M., Qualitative data analysis: An expanded sourcebook. New York: SAGE Publications., 1994.

[7] Mlambo, V. An Analysis of Some Factors Affecting Student Academic Performance In an Introductory Biochemistry Course at the University of the West Indies. *Caribbean Teaching Scholar, 1(2), 2011, 79–92.*

[8] Murray. J. The Factors that Influence Mathematics Achievement at the Berbice Campus.*International Journal of Business and Social Science*, 4 (10), 2013, p.150.

[9] Mushtaq, I., &Khan, S. N., Factors Affecting Students' Academic Performance. *Global Journal of Management and Business Research,* 12(9), 2012.

[10] Principe, H. R.., Factors Influencing Students' Academic Performance in the First Accounting Course: A Comparative Study BetweenPublic and Private Universities in Puerto Rico.*Dissertation*. Argosy University, Florida, 2005, .132.

[11] Sibanda, L., Iwu, C. G.& Benedict, O. H., Factors Influencing Academic PerformanceOf University Students. *Demography and Social Economy, 2 (24), 2015, p.106.*